

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Istihana Hoiris Zuhro¹

Arina Hevy Alifiyah²

Andika Adinanda Siswoyo³

Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: istihanahrszhro@gmail.com

***Abstract.** The purpose of this study is to develop and implement assessment based on non-test instruments supported by the Project-Based Learning (PJBL) model in the Civics Education (PKN) learning process at the elementary school level. This research employs a qualitative approach with a focus on the application of a learning model that facilitates active student engagement. The PJBL model was chosen as it is considered effective in supporting project-based learning that is relevant to students' daily lives, thereby helping them develop critical thinking skills, teamwork abilities, and a sense of responsibility. The non-test instruments used in this study include observation, interviews, and performance assessments, aimed at measuring students' critical thinking abilities, collaboration skills, and sense of responsibility in a comprehensive manner.*

The findings show that the implementation of the PJBL model with non-test assessment can significantly improve the effectiveness of Civics Education (PKN) learning at the elementary school level. The projects carried out provide students with the opportunity to understand PKN material in a deeper and more meaningful way, enriching their overall learning experience. Through involvement in real-world projects, students are

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

encouraged to think critically, solve problems collaboratively, and develop responsibility toward society and the environment. This experience also allows students to connect theoretical knowledge with everyday practice, which in turn strengthens their understanding of citizenship values and active participation.

Moreover, the use of non-test assessments in this study offers a more comprehensive picture of students' development, particularly in terms of character building. Observations, interviews, and performance assessments enable teachers to evaluate not only cognitive learning outcomes but also essential life skills such as communication, collaboration, and ethical decision-making. Overall, this study concludes that the implementation of non-test assessments within the PJBL framework is highly effective in supporting the achievement of character education goals and improving the quality of PKN learning in elementary schools. This approach, by deepening students' understanding of PKN material while promoting character-building activities, contributes to the broader goal of creating responsible and active citizens.

Keywords: *Education, Civic Education, PjBL, Non-Test Instruments.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan penilaian berdasarkan instrumen non-tes yang didukung oleh model *Project-Based Learning* (PJBL) dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penerapan model pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Model PJBL dipilih karena dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan rasa tanggung jawab. Instrumen non-tes yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan penilaian kinerja yang bertujuan untuk mengukur secara menyeluruh kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan sikap tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PJBL dengan penilaian non-tes dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran PKN di tingkat sekolah dasar. Proyek-proyek yang dilaksanakan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi PKN dengan lebih mendalam dan bermakna, serta

memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek nyata, siswa diajak untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Pengalaman ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan partisipasi aktif. Selain itu, penggunaan penilaian non-tes dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa, terutama dalam hal pembentukan karakter. Observasi, wawancara, dan penilaian kinerja memungkinkan guru untuk mengevaluasi tidak hanya hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga keterampilan hidup penting seperti komunikasi, kerjasama, dan pengambilan keputusan yang etis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan penilaian non-tes dalam kerangka PJBL sangat efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dan memperbaiki mutu pembelajaran PKN di sekolah dasar. Pendekatan ini, dengan memperdalam pemahaman siswa tentang materi PKN serta mempromosikan kegiatan yang membangun karakter, berkontribusi pada tujuan yang lebih luas untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan berperan aktif.

Kata Kunci: Pendidikan, PKN, PJBL, Instrumen NonTes.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana atau proses untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik sekaligus mengembangkan berbagai potensi dalam diri mereka, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Komala et al., 2024). Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki kontribusi yang besar dalam membangun karakter dan keterampilan dari peserta didik yang nantinya akan menjadi pondasi untuk pendidikan tingkat selanjutnya. Peningkatan mutu sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem Pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik (Safinaz et al., 2022). Salah satu aspek yang akan dicapai dalam Pendidikan sekolah dasar adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang akan dicapai melalui pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran hendaknya pendidik dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang berpikir secara logis, analitis,

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

sistematis, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Atiaturrahmaniah et al., 2022).

Di tingkat SD, pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dicapai melalui pendekatan, salah satunya adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru kepada peserta didik (Novi et al., 2013). Metode ceramah dapat mendorong kreativitas dan keaktifan peserta didik (Kezia & Debora 2020.) Metode ceramah memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara terorganisir dan mudah dipahami oleh siswa. Meskipun metode ceramah sering dianggap konvensional, ia memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan teoritis, seperti yang terdapat dalam pelajaran PKn. Dengan penjelasan yang jelas dan sistematis, siswa dapat memahami dengan baik berbagai topik dasar seperti hak asasi manusia, Pancasila, Undang-Undang Dasar, serta sistem pemerintahan Indonesia.

Meskipun metode ceramah sering dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran, kenyataannya di SD Demangan 1 kelas 6C, penerapan metode ini tidak berhasil dengan baik. Di sekolah ini, metode ceramah justru menghadirkan tantangan tersendiri, karena siswa di kelas 6C sangat aktif sehingga saat hanya menggunakan metode ceramah kelas menjadi kurang kondusif saat proses pembelajaran. Seperti halnya kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan di depan kelas, siswa hanya berbicara sendiri sehingga saat pembelajaran sangat tidak aktif, dan siswa cepat bosan sehingga siswa bejalan-jalan mengitari kelas atau bercanda dengan teman sebangkunya. Sehingga selama menggunakan metode ceramah dapat menghambat pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah memiliki banyak keunggulan, seperti kemampuan untuk menyampaikan informasi secara sistematis, dalam konteks tertentu, metode ini juga memerlukan penyesuaian agar dapat berjalan efektif sehingga tidak semua siswa cocok menggunakan metode ceramah ini. Di kelas 6C, penerapan model PjBL cukup berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik. Dari total 28 peserta didik, sebanyak 15 siswa mengalami peningkatan yang signifikan, sementara 13 siswa lainnya masih

membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami materi Pancasila secara maksimal.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model PJBL. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sering disebut sebagai metode pengajaran yang menggabungkan masalah dalam proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami materi. Pendekatan ini menggunakan konteks nyata dan bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan cara ini, peserta didik dapat mempertimbangkan berbagai opsi untuk menentukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi (Anggraini & Wulandari, 2021). Yang dimana model ini sudah di terapkan oleh guru di Demangan 1 dan itu cukup membantu siswa lebih kondusif saat proses pembelajaran. Model *Project Based Learning* (PJBL) memiliki beberapa keuntungan seperti: (1) memberi kesempatan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (2) melibatkan peserta didik dalam proses pengumpulan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata; (3) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Sianturi, 2021). Namun model ini juga memiliki kelemahan, yang meliputi: (1) memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan proyek; (2) membutuhkan biaya yang cukup besar; (3) kurang sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah; (4) rendahnya keterlibatan beberapa siswa dalam kerja kelompok (Epifania et al., 2020).

Tahapan-tahapan terstruktur dalam pengimplementasian model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dapat dibagi menjadi enam tahapan utama meliputi: (1) mengajukan pertanyaan awal yaitu menyampaikan pertanyaan yang menantang, bertujuan untuk menggiring siswa pada materi yang akan di bahas dalam proyek; (2) merancang proyek yaitu siswa menentukan langkah-langkah yang akan diambil, seperti menetapkan aturan, memilih aktivitas untuk menjawab pertanyaan utama, guru dapat membagi tugas dan tanggung jawab dalam setiap kelompok, serta menetapkan alat dan bahan yang diperlukan; (3) menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan proyek berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya; (4) mengawasi pelaksanaan proyek yaitu peserta didik akan melaksanakan rencana proyek secara mandiri dengan pengawasan dari guru yang bertujuan untuk memastikan kelancaran pekerjaan siswa sekaligus memberikan arahan dalam pelaksanaan proyek; (5) asesmen yaitu guru akan melakukan penilaian setelah proyek selesai dilaksanakan untuk mengevaluasi sejauh mana

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

kompetensi yang diharapkan tercapai; (6) evaluasi proyek yaitu siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi terkait pengalaman selama pelaksanaan proyek (Wajdi, 2017).

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan yang mengajak siswa secara aktif dalam menyelesaikan proyek nyata untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dalam penerapannya, instrumen non-tes dapat digunakan untuk mengaplikasikan proses pembelajaran, melalui tugas portofolio untuk mengukur keterlibatan siswa dan kualitas hasil proyek. Instrumen non-tes adalah metode penilaian dalam pembelajaran siswa yang dilakukan melalui observasi secara terstruktur. (Sunaryati et al., 2024). Teknik instrumen nontes bisa juga diartikan sebagai metode pengumpulan informasi mengenai perkembangan pembelajaran siswa yang tidak melibatkan penggunaan tes. Dalam proses penilaian, berbagai instrumen atau alat yang selaras dengan teknik yang akan digunakan. Instrumen nontes terdiri dari alat yang dirancang khusus untuk melakukan evaluasi tanpa menggunakan tes, terutama untuk menilai aspek psikomotorik, sikap, atau nilai. Beberapa contoh instrumen nontes meliputi lembar observasi, daftar periksa (checklist) observasi, lembar penilaian diri atau teman, serta catatan anekdot (Hapiz, 2020).

Berdasarkan konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar, penerapan PjBL dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Namun, untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dalam model pembelajaran ini, diperlukan instrumen penilaian yang tidak hanya bergantung pada tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian non tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Penilaian instrumen nontes salah satunya penilaian berbasis proyek, memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai keterampilan siswa dalam bekerja secara kolaboratif, menyelesaikan tugas dengan kreativitas, serta mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang “Implementasi penilaian instrumen nontes berbantuan model *project based learning* pada mapel pkn di sekolah dasar” dengan tujuan untuk memahami bagaimana model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Moleong (2012), metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan yang berasal dari individu atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh mencakup pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan, dan sebagainya. Pendekatan ini dilaksanakan secara menyeluruh (holistik) yang membutuhkan waktu lebih lama. Creswell, JW menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses untuk menganalisis masalah sosial atau manusia dengan memberikan penjelasan yang mendetail dan menyeluruh, menggunakan kata-kata, dan didasarkan pada data yang dikumpulkan dari informan dalam konteks alami. Metode kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme dan diterapkan untuk mempelajari objek dalam keadaan alami (bukan eksperimen), dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive dan snowball, sedangkan pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggali fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, termasuk persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode ini muncul akibat adanya perubahan paradigma dalam melihat fenomena, realitas, atau gejala. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 November 2024 di SDN Demangan 1 Bangkalan, tepatnya di kelas 6C yang terdiri dari 28 siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru untuk memperoleh informasi yang valid, yang kemudian didukung oleh dokumentasi sebagai bukti bahwa wawancara tersebut dilakukan langsung dalam proses penelitian. Instrumen ini dipilih untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan mengelola data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan instrumen nontes. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa sehari-hari dan berperan sebagai indikator dalam pelaksanaan model pembelajaran PJBL.

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sebelum Melakukan Observasi

1. Melakukan koordinasi dengan wali kelas

Sebelum melakukan observasi di SDN Demangan 1, peneliti melakukan koordinasi dengan wali kelas 6C untuk memastikan proses observasi berlangsung dengan lancar dan terstruktur. Dalam koordinasi ini, peneliti membahas tujuan observasi, jadwal pelaksanaan, aspek yang akan diamati, serta kebutuhan teknis yang diperlukan. Untuk observasi yang lancar komunikasi dengan guru sangat penting. Guru memberikan informasi yang relevan, menciptakan suasana nyaman, dan memastikan data akurat untuk pengembangan pembelajaran (Dwi, 2015)

2. Mulai merancang instrumen soal

Penyusunan instrumen soal adalah tahap awal dalam persiapan observasi untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini mencakup perancangan pertanyaan atau indikator yang relevan dengan aspek yang diamati, sehingga mampu mengukur pemahaman, keterampilan, atau sikap siswa secara tepat. Instrumen dirancang dengan mempertimbangkan keselarasan materi, tingkat kesulitan, dan kejelasan soal agar hasil observasi dapat dievaluasi secara optimal. Untuk mendapatkan hasil penilaian yang tepat, sangat penting untuk memilih instrumen penilaian yang tepat. Arifin (2014) menjelaskan bahwa salah satu ciri instrumen yang efektif adalah relevansi. Relevansi ini berarti bahwa instrumen yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan konteks penilaian hasil belajar.

3. Melakukan Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai aktivitas, perilaku, atau proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami situasi secara lebih mendalam, mengevaluasi pencapaian tujuan, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Selama proses observasi, guru atau peneliti mencatat temuan berdasarkan indikator yang telah dirancang sebelumnya guna mendukung analisis dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Observasi adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data secara akurat, teliti, dan mendetail mengenai kondisi

di lapangan, aktivitas manusia, serta situasi sosial dan konteks di mana kegiatan tersebut berlangsung (Julia, 2021).

4. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Proses mengumpulkan dan menganalisis data dari observasi bertujuan untuk mengidentifikasi pola, menilai pencapaian tujuan, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aktivitas yang diamati. Data yang terkumpul dianalisis secara terstruktur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk menyusun rekomendasi atau membuat keputusan yang tepat dalam pembelajaran. Data observasi dikumpulkan secara langsung dengan mengamati aktivitas atau respons siswa terhadap suatu stimulus atau situasi tertentu. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan mampu menggambarkan aspek-aspek kepribadian siswa secara autentik (Mania, 2008).

Sintaks Model Project Based Learning (PJBL)

Tahapan sistematis dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat dibagi menjadi enam tahapan utama meliputi: (1) Mengajukan pertanyaan awal yaitu menyampaikan pertanyaan yang memicu tantangan, bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada topik yang akan dipelajari dalam proyek. Pada kegiatan pembelajaran ini, peneliti memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka sekaligus mengarahkan perhatian pada materi yang akan dibahas. Pertanyaan yang diajukan meliputi, “Apakah kalian pernah melihat Burung Garuda?” dan “Apa saja gambar yang terdapat pada Burung Garuda?” Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang simbol negara serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam diskusi. Selain itu, pertanyaan ini juga membantu siswa menghubungkan pengalaman nyata mereka dengan materi pelajaran, sehingga mereka dapat memahami simbol-simbol pada Burung Garuda dengan lebih mendalam dan bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam lambang negara. Mengumpulkan pengetahuan yang dimiliki siswa dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. (Redjeki 2015)

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

(2) Merancang proyek yaitu siswa menentukan langkah-langkah yang akan diambil, seperti menetapkan aturan, memilih aktivitas untuk menjawab pertanyaan inti, membagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok, serta menetapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Pada momen ini, peneliti menerima tanggapan langsung dari peserta didik yang menjawab pertanyaan pemantik yang telah diajukan sebelumnya. Siswa menjawab, “Sudah pernah melihat, ada di dalam kelas,” yang mengindikasikan bahwa mereka sudah mengenal Burung Garuda sebagai lambang negara. Selain itu, beberapa siswa lainnya memberikan jawaban dengan menyebutkan elemen-elemen yang terdapat pada Burung Garuda, seperti, “Ada gambar padi, banteng, bintang, rantai, dan pohon beringin.” Tanggapan-tanggapan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan awal mengenai simbol-simbol Pancasila dalam lambang negara, yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk diskusi lebih mendalam terkait arti nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Respon ini juga membantu peneliti memahami sejauh mana tingkat pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Tahap kedua melibatkan penyusunan rencana proyek yang dirancang secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dalam proses ini, peserta didik dapat menjawab pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif guna menciptakan hal-hal baru. (Antika, 2017)

(3) Menetapkan jadwal kegiatan yaitu peserta didik menyusun rencana waktu pelaksanaan proyek berdasarkan perencanaan yang telah disiapkan. Dalam kegiatan ini, peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek. Setiap kelompok diberikan tugas untuk “Menggambar Burung Garuda lengkap dengan simbol-simbolnya serta memberikan contoh penerapan dari setiap sila Pancasila.” Melalui proyek ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan pemahaman mereka tentang lambang negara dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Setiap kelompok akan merencanakan, menggambar, dan mendiskusikan bagaimana simbol-simbol pada Burung Garuda mencerminkan masing-masing sila, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan instruksi kepada peserta untuk membuat proyek, dengan satu kelompok mempresentasikan hasilnya. Hal ini bertujuan untuk mendidik serta melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proyek, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan

membantu meningkatkan pemahaman peserta tentang hasil serta proses yang telah dilalui. Guru dan siswa bekerja sama untuk menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. (Jaka, 2015)

(4) Mengawasi pelaksanaan proyek yaitu peserta didik akan melaksanakan rencana proyek secara mandiri dengan pengawasan dari guru yang bertujuan untuk memastikan kelancaran pekerjaan siswa sekaligus memberikan arahan dalam pelaksanaan proyek. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan tugas untuk membuat poster bertema "Burung Garuda dan simbol-simbolnya." Proyek ini bertujuan untuk mendorong kreativitas siswa serta memperdalam pemahaman mereka mengenai lambang negara Indonesia, yaitu Burung Garuda, beserta penerapan dari sila-sila yang ada di dalamnya. Poster yang telah dibuat akan dipresentasikan di depan kelas sebagai bentuk latihan keterampilan berbicara dan berbagi pengetahuan dengan teman-teman sekelas. Peningkatan kreativitas belajar dapat menggunakan pendekatan PJBL yang dilengkapi dengan pelatihan keterampilan berbicara dan berbagi pengetahuan. (Lilis, 2021)

(5) Asesmen yaitu guru akan melakukan penilaian setelah proyek selesai dilaksanakan untuk mengevaluasi sejauh mana kompetensi yang diharapkan tercapai. Pada kegiatan ini, peneliti menilai hasil proyek siswa dengan mengamati presentasi yang dilakukan oleh salah satu kelompok. Melalui presentasi tersebut, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi terkait Pancasila, termasuk penerapan yang terdapat di dalamnya serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta aspek yang perlu diperbaiki. (Wajdi, 2017).

(6) evaluasi proyek yaitu siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi terkait pengalaman selama pelaksanaan proyek. Pada kegiatan ini Proses evaluasi proyek dilakukan melalui refleksi bersama antara siswa dan guru untuk menilai pengalaman selama pelaksanaan proyek. Dalam refleksi ini, siswa diajak untuk berbagi kesan, tantangan yang dihadapi, serta pelajaran yang didapatkan, sementara guru memberikan umpan balik konstruktif dan mencermati keberhasilan serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa, menyempurnakan proses pembelajaran, dan mengasah keterampilan mereka dalam menghadapi proyek-proyek mendatang. (Wajdi, 2017).

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran PKN di Kelas 6C SDN Demangan 1

Pembelajaran di SDN Demangan 1 kelas 6C masih bergantung pada metode ceramah sebagai metode utama dalam mengajarkan materi, terutama pada mata pelajaran PKN. Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pelajaran secara lisan dari seorang guru kepada peserta didik tanpa bantuan media pembelajaran (Inne & Reninda 2016) Namun, pendekatan ini kurang efektif diterapkan pada kelas 6C karena karakter siswa yang cenderung aktif dan dinamis. Tingginya keaktifan siswa sering kali membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif, sehingga suara guru sulit terdengar dengan jelas, dan konsentrasi siswa terpecah. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi kurang efektif, terutama dalam pembahasan yang abstrak seperti nilai-nilai Pancasila yang memerlukan pemahaman mendalam serta kontekstual.

Sebagai metode yang bersifat satu arah, ceramah juga cenderung menjadikan peserta didik kurang terlibat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka jarang memiliki kesempatan untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Hal ini dapat berpengaruh pada menurunnya semangat belajar siswa, sehingga hasil yang di dapat kurang maksimal, serta minimnya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru beralih menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Model PJBL mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek yang sesuai dengan materi. Contohnya pada kelas 6C guru memerintahkan siswa membuat video mengenai contoh penerapan dari sila-sila Pancasila. Hasilnya, terjadi peningkatan, siswa yang sebelumnya kesulitan memahami sila-sila Pancasila, setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, siswa berhasil memahaminya dengan lebih baik.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PKN di Kelas 6C SDN Demangan 1

Peserta didik kelas 6C di SDN Demangan 1 menghadapi kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga jawaban yang mereka berikan sering kali kurang tepat, terutama saat diminta untuk memberikan contoh pengimplementasian sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah mempelajari materi Pancasila, mereka

masih kesulitan menghubungkan konsep-konsep abstrak tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh pemahaman yang kurang mendalam tentang makna setiap sila dan bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan relevan, seperti memberikan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, atau menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk langsung mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam situasi yang mereka alami. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik akan lebih mudah memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat Pemahaman Peserta Didik Mengenai Materi Sila-Sila Pancasila

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sila-sila Pancasila di kelas ini bervariasi. Sebagian siswa telah memahami dengan baik makna dan penerapan setiap sila, sementara sebagian lainnya masih kesulitan dalam memahami penerapan sila-sila dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila dan memberikan contoh penerapannya, yang menunjukkan pemahaman mereka lebih mendalam. Namun, masih ada siswa yang kesulitan memahami hubungan antara sila-sila Pancasila dengan situasi konkret, atau belum bisa menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya contoh yang relevan atau kesulitan dalam menghubungkan konsep abstrak dengan realitas yang ada. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, pendekatan yang lebih interaktif dan personal, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau kegiatan yang melibatkan penerapan langsung nilai-nilai Pancasila.

Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Penerapan model PJBL pada materi Pancasila di SDN Demangan 1, siswa dapat diajak untuk mengerjakan instrumen nontes berupa proyek seperti poster yang menjelaskan simbol-simbol dalam lambang negara Garuda Pancasila dan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini membantu siswa memahami konsep abstrak dengan cara yang konkret dan kontekstual. Selain itu, proses

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa terlibat langsung, instrumen non-tes menjadi pilihan yang tepat untuk menilai keberhasilan pembelajaran dengan model PJBL. *Project Based Learning* (PJBL) adalah pendekatan pengajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa, dengan ciri-ciri seperti otonomi siswa, penyelidikan yang bersifat konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam situasi dunia nyata. (Kokotsaki et al., 2016). Dengan menggunakan PJBL dan instrumen non-tes, instrumen nontes biasanya dimanfaatkan untuk menilai hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan (*soft skills*), khususnya dalam pengerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian ini didasarkan pada pemahaman yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran (Hapiz, 2020). Pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengetahui materi secara teori saja tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.



Gambar 1.1 penerapan PJBL

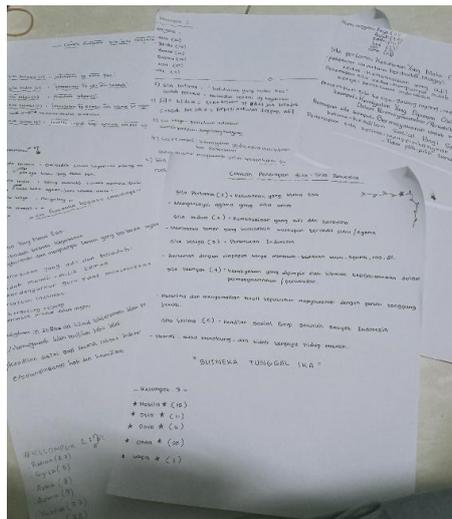
Gambar Burung Garuda Pancasila Beserta Lambang Sila-Sila Pancasila Kelas 6C



Gambar 1.2 LKPD gambar Garuda

Hasil karya pada lembar kerja peserta didik kelas 6C di SDN Demangan 1 yang mencerminkan kreativitas, Model PJBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik terutama dalam mata pelajaran PKN (Fadilla et al., 2024). Pemahaman mereka terhadap simbol-simbol Pancasila. Dalam tugas ini, peserta didik diminta menggambar burung Garuda lengkap dengan lambang-lambang dari setiap sila Pancasila. Gambar-gambar tersebut menampilkan detail yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan, seperti perisai dengan lima simbol: bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, serta padi dan kapas. Variasi teknik menggambar dan interpretasi estetika terlihat dalam karya mereka, menunjukkan usaha siswa untuk memahami sekaligus mengungkapkan contoh pengimplementasian sila-sila Pancasila dalam kehidupan nyata melalui media visual. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan seni rupa, tetapi juga memperkuat rasa nasionalisme di kalangan siswa.

Sila-Sila Pancasila Beserta Penerapannya Kelas 6C

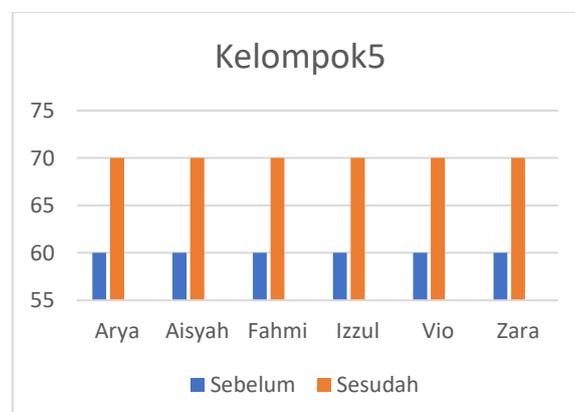
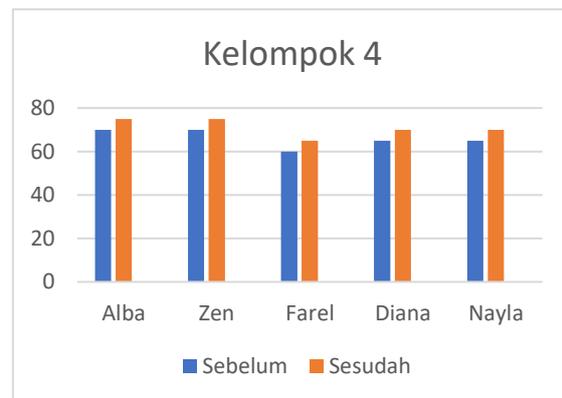
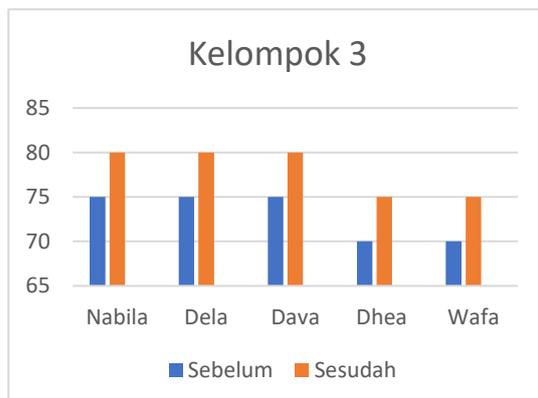
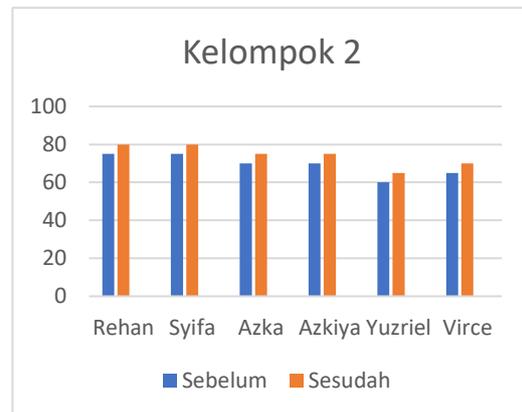
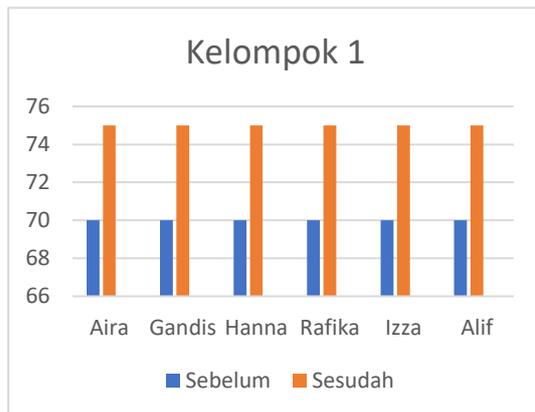


Gambar 1.3 LKPD penerapan Pancasila

Lembar kerja peserta didik kelas 6C di SDN Demangan 1 menggambarkan pemahaman mereka terhadap sila-sila Pancasila dan penerapannya dalam keseharian. Dalam tugas ini, peserta didik menuliskan kelima sila Pancasila disertai contoh penerapan nilai-nilainya. Contoh yang diberikan beragam, seperti membantu orang lain untuk Sila ke-2, berpartisipasi dalam musyawarah untuk Sila ke-4, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai penerapan Sila ke-5. Jawaban peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis mengenai penerapan sila-sila Pancasila dalam

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

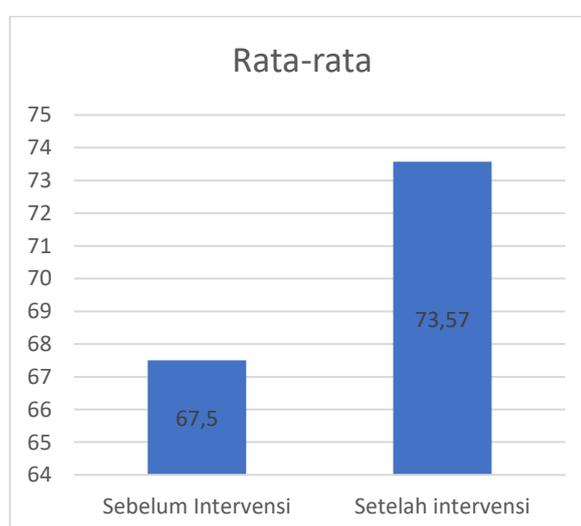
aktivitas sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Berdasarkan hasil diagram di atas menjelaskan bahwa, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai pengetahuan siswa di lima kelompok. Sebelum diterapkan, nilai rata-rata di semua kelompok tergolong cukup, dengan adanya perbedaan pemahaman antar kelompok. Setelah model PJBL diterapkan, terlihat peningkatan signifikan pada seluruh kelompok, dengan rata-rata nilai mencapai kategori baik, bahkan beberapa kelompok mencapai kategori sangat baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model PJBL berhasil diterapkan secara efektif dan merata, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa, tanpa memandang perbedaan awal tingkat pengetahuan mereka. Dengan demikian, metode PJB tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, tetapi juga membantu siswa dalam memperdalam pemahaman materi secara signifikan.

Tabel 1.1 Parameter Statistik

Parameter Statistik	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Peningkatan	Persentase Peningkatan (%)
Rata-Rata	67,5	73,57	6,07	9%



Berdasarkan informasi yang tercantum dalam table di atas, intervensi yang diterapkan pada siswa kelas 6C berhasil meningkatkan nilai rata-rata mereka, yang menunjukkan adanya perubahan positif pada hasil belajar. Sebelum intervensi, nilai rata-rata siswa adalah 67,5, setelah intervensi melalui model PJBL, nilai meningkat menjadi 73,57, yang berarti ada kenaikan sebesar 9%. Peningkatan ini mencerminkan

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

keberhasilan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan dalam memperdalam pemahaman mengenai materi.

Kenaikan 9% pada nilai rata-rata ini juga mengindikasikan bahwa model PJBL yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, terutama dalam materi yang berhubungan dengan lambang negara dan penerapan sila-sila Pancasila. Ini menunjukkan bahwa model PJBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang diajarkan.

Intervensi ini mungkin melibatkan model pengajaran yang lebih interaktif, pendekatan berbasis proyek, atau penggunaan media pembelajaran yang tepat. Setiap strategi ini disusun untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Peningkatan nilai rata-rata ini juga mencerminkan bagaimana siswa semakin aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mampu menyerap materi yang disampaikan, yang pada akhirnya meningkatkan pencapaian belajar peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Di SDN Demangan 1, implementasi model *Project-Based Learning* (PJBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mengenai materi Pancasila memberikan hasil yang positif. Melalui proyek-proyek yang relevan, seperti pembuatan poster dan video yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik lebih mudah memahami materi abstrak seperti Pancasila. Walaupun ada tantangan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kondisi nyata, penerapan PJBL terbukti efisien dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, yang tercermin dalam peningkatan nilai rata-rata sebesar 9%. Ini membuktikan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil positif dari penerapan model PJBL pada materi Pancasila di SDN Demangan 1, disarankan agar guru terus menggunakan metode ini dalam pembelajaran PKN. Meskipun ada tantangan dalam mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan nyata, PJBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Guru sebaiknya lebih sering melibatkan siswa dalam proyek relevan dan memberikan contoh konkret untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Afriana, J. (2015). Project based learning (PjBL). *Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.*
- Antika, Rindi Novitri & Nawawi, Sulton (2017). Pengaruh Model *Project Based Learning* Pada Matakuliah Seminar Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 3 (1).
- Arianto, D. A. N. (2015). Pengaruh komunikasi organisasi dan kompensasi terhadap semangat kerja karyawan. *Jurnal Economia*, 11(2), 177-185.
- Atiaturrahmaniah, A., Bagus, I., Aryana, P., & Suastra, I. W. (2022). Peran model science, technology, engineering, arts, and math (STEAM) dalam meningkatkan berpikir kritis dan literasi sains siswa sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 368-375.
- Fauziyah, I. I., & Pinar, R. D. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran PKN Materi Hak dan Kewajiban Sehari-Hari Menggunakan Model Pembelajaran Word Square dengan Metode Ceramah di Gugus 3 Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 4(2), 22-36.
- Fadillah, E. N. (2017). Pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan proses sains siswa SMA. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 123-134.
- Futuh Dwi Komala, I. S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Jatibarang 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 237.

IMPLEMENTASI PENILAIAN INSTRUMEN NONTES BERBANTUAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

- Hapiz, A. (2020). PENGGUNAAN TEKNIK EVALUASI NON TES PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VI DI SD NEGERI 1 PENGKELAK MAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25-26.
- Istiani, N., & Sulasmono, B. S. (2013). PERBEDAAN PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI I PABELAN KECAMATAN PABELAN KAB. SEMARANG SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2012/2013. *Satya Widya*, 29(1), 53-57.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving schools*, 19(3), 267-277.
- Maria Epifania, H. H. (2020). ANALISIS PEMAHAMAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DI SD KATOLIK 143 BHAKTYARSA. *Journal Nagalalang Primary Education*, 5.
- Mania, S. (2008). OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN. 230.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putri Dewi Angraini, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 294.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54-62.

- Sianturi, L. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA PEMBELAJARAN INFORMATIKA MATERI PENGOLAHAN ANGKA MICROSOFT EXCEL. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 45.
- Titin Sunaryati, D. K. (2024). Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 30464.
- Wahyuningrum, F. N., Widiawati, R., Widodo, S. T., & Azizah, W. A. (2024). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KREATIVITAS PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2137-2148.
- Wajdi, F. (2017). IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING (PBL) DAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN DRAMA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 87.